

STRUKTUR DAN FUNGSI MITOS BATU KARUT DESA CIANAGA

Ali

ali050@ummi.ac.id

Universitas Muhammadiyah Sukabumi

ABSTRAK

Sastra merupakan suatu karya seni ekspresi yang mediumnya adalah bahasa dan suatu objek adalah manusia serta imajinasi sebagai tempat berpikirnya sastra lisan merupakan bentuk cerita rakyat yang memiliki keunika tersendiri jika dibandingkan dengan cerita rakyat lainnya. jenis sastra lisan ini termasuk dalam cerita prosa rakyat yang membahas tentang sebuah mitos di desa Cianaga yang berjudul struktur dan fungsi mitos batu karut desa Cianaga. Penelitian ini berfokus pada sebuah cerita batu karut, cadas gantung, ipukan dan batu peti yang terdapat di sebuah desa Cianaga kecamatan Kabandungan kabupaten Sukabumi. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui struktur dan fungsi mitos batu karut yang ada di dusun Batu Karut desa Cianaga kecamatan Kabandungan kabupaten Sukabumi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kualitatif. Pengumpulan data ini dilakukan menggunakan teknik wawancara, rekaman, dan pencatatan. Hasil dari penelitian ini adalah menceritakan struktur dan fungsi mitos yang ada di desa cianaga kecamatan Kabandungan Kabupaten Sukabumi yang membahas struktur mitos (1) Batu Karut (2) Cadas Gantung (3) Ipukan (4) Batu Peti.

Kata Kunci: Sastra lisan, Struktur dan Fungsi Mitos Batu Karut

ABSTRACT

Literature is a work of artistic expression whose medium is language and the object is humans and imagination is the place for thinking. Oral literature is a form of folklore that has its own uniqueness when compared to other folklore. This type of oral literature is included in folk prose stories which discuss a myth in Cianaga village entitled the structure and function of the myth of the karut stone in Cianaga village. This research focuses on a story about karut stones, hanging rocks, ipukan and coffin stones found in a Cianaga village, sub-district. Kabandungan Sukabumi district. This research aims to determine the structure and function of the Batu Karut myth in Batu Karut hamlet, Cianaga village, Kabandungan sub-district, Sukabumi district. The method used in this research is descriptive qualitative. The approach used in this research is qualitative. This data collection was carried out using interview, recording and recording techniques. The results of this research are to tell the structure and function of myths in Cianaga village, Kabandungan subdistrict, Sukabumi Regency which discusses the structure of myths (1) Batu Karut (2) Cadas Gantung (3) Ipukan (4) Batu Peti

Keywords: Oral literature, Structure and Function of the Batu Karut Myth

PENDAHULUAN

Sastra memiliki keterkaitan erat dengan sastra daerah, khususnya sastra lisan yang merupakan warisan budaya yang kaya akan nilai-nilai luhur seperti nilai moral dan sosial. Sastra lisan ini kemudian menjadi alat kontrol sosial. Sastra lisan adalah karya yang diwariskan secara lisan dari generasi ke generasi (Endraswara 2013:150).

Penyebaran sastra Lisan mengalami perubahan sastra lisan dari versi aslinya dan melahirkan beberapa versi lain hal itu disebabkan faktor usia dan bahasa yang

digunakannya. Sastra lisan mencerminkan budaya dan gaya hidup suatu masyarakat. Melalui sastra lisan, latar belakang sosial budaya masyarakat pemilik tumbuh dan sastra lisan dapat dipelajari. Saat ini, posisi sastra lisan perlahan berubah karena teknologi, gaya hidup dan cara berpikir masyarakat yang mulai meninggalkan tradisi warisan nenek moyangnya. Sebaliknya, orang yang menguasai sastra lisan rata-rata berusia lanjut. Hal ini pasti sangat meresahkan ketika orang-orang yang menguasai sastra lisan meninggal tanpa berkesempatan mewariskan sastra lisan kepada generasi muda. Pada akhirnya, sastra lisan mungkin akan hilang begitu saja.

Menurut Sedyawati (dalam Rafiek, 2012: 54) Sastra lisan merupakan wujud tentang sebuah cerita rakyat yang dituturkan secara lisan yang bermacam-macam, mulai dari mitos, uraian *genealogis*, dongeng, legenda, hingga berbagai cerita tentang pahlawan. Menurut Hutomo (via Endraswara, 2013: 151) sastra lisan dapat dibedakan menjadi tiga bagian. Pertama, bahan yang bercorak cerita: (a) cerita-cerita (tales), (b) mitos (myths), (c) legenda (*legends*), (d) *epik*(epics), (e) cerita tutur (ballads), (f) memory (memories). Kedua, bahan yang bercorak buka cerita : (a) ungkapan (folk speech), (b) nyanyian (songs), (c) peribahasa (proverbs), (d) teka - teki (riddles) , (e) puis Lisan (rhymes), f nyanyian sedih, pemakaman (dirge), (g) undang undang atau peraturan adat (law). Ketiga, bahan yang bercorak tingkah laku (drama) : (a) drama panggung dan (b) drama arena.

Berikut ini penelitian terdahulu yang masih terkait dengan tema yang penulis kaji.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Insum Malawat (2017) dalam penelitiannya yang berjudul “STRUKTUR DAN FUNGSI MITOS KERAJAN RAJA AMPAT” penelitian ini menggunakan metode pendekatan pragmatik dan menggunakan teori resepsi pembaca memosisikan pembaca sebagai penghidup karya sastra.dalam pembahasan tentang struktur mitos kerajaan raja empat dan dalam pembahasannya yaitu membahas struktur geografis,struktur ekonomis, struktur sosiologis, struktur religi dan fungsi mitos kerajaan raja empat. Persamaan dan perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Objek yang diteliti sama sama struktur dan fungsi mitos.
- b. Penelitian ini yang dimana menggunakan metode pendekatan yang berbeda penelitian sebelumnya menggunakan metode pendekatan pragmatik sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif.
- c. Lokasi penelitian sebelumnya dilakukan di kabupaten raja empat sedangkan untuk penelitian ini dilakukan di desa Cianaga kecamatan Kabandungan kabupaten Sukabumi.

Sedangkan Penelitian ini akan membahas sebuah mitos dan peribahasa yang masih dipercaya masyarakat yang ada di desa Cianaga Kecamatan Kabandungan. Mitos yang akan dibahas adalah mitos atau peribahasa. batu karut yang dipenuhi dengan akar akar yang ada di dusun *batu karut* tersebut. Hal ini menjadi menarik karena *batu karut* yang memiliki cerita cerita mistis dan keberadaan batu karut itu yang diam di atas bukit. Semetara itu, di bawah bukit itu terdapat sungai yang sangat besar, persawahan warga, perkebunan, dan dipenuhi dengan pemukiman rumah warga. Cerita Mitos yang masih dipercaya masyarakat setempat bahwa batu karut itu jika jatuh dan lepas dari akar akar yang mengelilingi batu tersebut konon katanya maka akan terjadi bencana yang besar kepada seluruh masyarakat yang ada di desa, Cianaga akan menjadi sebuah lautan. Selain batu karut peneliti juga akan menceritakan mitos mitos yang berhubungan dengan batu karut dan cerita cerita mistisnya yaitu *Batu Peti*, *Cadas Gantung*, dan *Ipukan* Mitos inilah yang kemudian menarik untuk diteliti dalam penelitian ini.

Penelitian ini dilakukan agar sastra lisan yang ada di desa Cianaga tidak hilang dan bisa bermanfaat bagi generasi selanjutnya. sastra lisan perlu ditulis, di dokumentasikan,

dipublikasikan. Selain itu agar sastra lisan tetap dikenal banyak orang dan tetap ada sebagai kekayaan budaya yang patut dibanggakan.

METODOLOGI

Penelitian ini berawal dari struktur dan fungsi mitos Batu Karut yang ada di desa Cianaga kecamatan Kabandungan kabupaten Sukabumi yang di mana mitos batu karut ini yang masih dipercaya warga setempat dan penelitian ini cocok menggunakan penelitian kualitatif dan untuk metode penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif.

Menurut Indriantoro dan Supono (2012:26) mendefinisikan penelitian deskriptif adalah penelitian terhadap masalah-masalah berupa fakta-fakta saat ini dari suatu popularisasi.

Menurut Moleong (2017:6) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Penelitian kualitatif

menurut Hendriadi, et. al, (2019:218) merupakan proses penyelidikan naturalistik yang mencari pemahaman mendalam tentang fenomena sosial secara alami.

Penelitian kualitatif menekankan pada kualitas bukan kuantitas dan data-data yang dikumpulkan bukan berasal dari kuesioner melainkan berasal dari wawancara, observasi langsung dan dokumen resmi yang terkait lainnya. Penelitian kualitatif juga lebih mementingkan segi proses daripada hasil yang didapat. Hal tersebut disebabkan oleh hubungan bagian-bagian yang sedang diteliti akan jauh lebih jelas jika diamati dalam proses. Pada penelitian ini hanya berfokus pada satu metode penelitian yaitu deskripsi untuk memaparkan dan mendeskripsikan analisis struktur fungsi mitos.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam pengumpulan data struktur dan fungsi mitos yang ada di desa Cianaga kecamatan Kabandungan kabupaten Sukabumi, menggunakan teknik wawancara secara langsung dengan informan.

1. Struktur cerita asal usul mitos *Batu Karut*

Berdasarkan hasil pemilihan data, penulis menentukan bahwa data atau cerita yang di sampaikan bapa icad lebih lengkap sehingga cerita yang akan disampaikan dalam analisi ini oleh Bapak Icad. Akan tetapi cerita yang disampaikan oleh Bapak Icad lebih lengkap daripada yang lainnya.

Mitos cerita rakyat asal usul *Batu Karut*

Deskripsi cerita rakyat asal usul *Batu Karut* berdasarkan wawancara dengan Bapa Icad dapat dilihat di struktur ceritanya meliputi alur tokoh setting dan amanat yang terkandung dalam cerita tersebut berikut masing masing penjelasanya.

Tokoh dalam cerita ini terdapat dua jenis tokoh dalam cerita asal usul mitos *Batu Karut* ini yang dimana terdapat tokoh utama dan tokoh tambahan.

“Awal mula cerita mitos *Batu Karut* ini yang di mana awal terjadinya sebutan *Batu Karut* yaitu, yang di mana diatas *Batu Karut* tersebut ada sebuah pohon yang bernama pohon Pr, pohon Pr tersebut yang tumbuh besar di atas *Batu Karut*, sampai akar akar pohon Pr tersebut mengelilingi batu tersebut, pohon Pr tersebut sangat lah besar dan daun daun yang rimbun membuat tempat tersebut sangat ditakuti masyarakat, di balik itu juga ada cerita mistis di dalam batu tersebut *Batu Karut* tersebut memiliki cerita tersendiri, *Batu Karut* tersebut ada penunggu yang bernama Nyi Nagasari yang di mana.

Nyi Nagasari ini yang berwujud ular yang sangat besar, Tempat tinggal Nyi Nagasari

itu, di sebuah *Batu Karut* yang di mana di *Batu Karut* tersebut terdapat belahan yang besar, Nyi Nagasari itu, yang melindungi *Batu Karut* tersebut agar orang-orang yang tidak bertanggung jawab tidak merusaknya. Selain itu juga Nyi Nagasari sering menampakkan diri ketika malam tiba, waktunya itu sekitar pukul 10 malam atau 11 malam ketika keadaan sedang hujan sedang,

“Nyi Nagasari dikenal dengan sosok tidak mengganggu jika ia tidak di ganggu, baik tempat nya yang dia diam, ataupun *Batu Karut* itu sendiri, dan cerita mitos *Batu Karut* ini yaitu ada peribahasa bahwa batu karut tersebut akan jatuh dan akan mebenung sebuah desa Cianaga dan akan menjadi lautan, ada tiga tempat yang akan menjadi satu untuk membendung sebuah sungai itu, yang pertama *Batu Peti* yang ada di kp cikole dan di desa Cianaga, yang kedua yaitu *Cadas Gantung* yang di mana geografis nya ada di sebuah kampung padangenyang, yang ketiga ada *Batu Karut*, yang letak nya di sebuah kampung *Batu Karut* itu sendiri”

Oleh sebab itu tempat itu disebut *Batu Karut* dan tokoh utama dalam cerita ini iyalah Nyi Nagasari.

Muhardi dan Hasanuddin WS (1992:30) menjelaskan jika permasalahan fiksi sudah diketahui melalui jalur dan penokohan, maka latar memperjelas suasana, tempat dan waktu peristiwa itu berlalu. Karena latar memperjelas pembaca untuk mengidentifikasi permasalahan cerita. Berikut ini dijelaskan latar tempat, latar waktu, dan latar sosial dan amanat yang tergambar dalam cerita asal usul mitos *Batu Karut* yang ada di desa Cianaga.

Alur dalam cerita asal usul ini yaitu menggunakan alur maju yang di mana diceritakannya yaitu secara berurutan mulai dari terbentuknya sebuah nama dan menceritakan mitos mitos yang ada di desa Cianaga kecamatan Kabandungan.

Latar tempat Berdasarkan hasil wawancara mengenai cerita asal usul mitos *Batu Karut* dapat diketahui bahwa tempat tempat yang diceritakan oleh informan yaitu di batu karut, *Cadas Gantung*, gua/ *bungbulang*, *Batu Peti*, Bukit Takerta, sungai Muara, pohon besar, *Ipukan*, dan gunung lengsir.

Terdapat tiga latar waktu yang berbeda pada hasil wawancara dengan Bapak Icad, yaitu.

- 1) Yang di mana di ceritakan pada waktu ini yaitu saat *Batu Karut* membendung.
- 2) Yang di mana di ceritakan bahwa Nyi Nagasari pada waktu ini dipindahkan dari *Batu Karut* ke sebuah *Ipukan*.
- 3) Yang dimana di waktu ini diceritakan keris ini yang diinginkan oleh seluruh orang untuk mendapatkan keris tersebut.

Dari hasil wawancara dengan Bapak Icad, terdapat beberapa latar sosial yang melatar belakangi cerita asal usul mitos *Batu Karut* yaitu:

- 1) Nyi Nagasari ini yang dimana memiliki sifat nya yaitu tidak suka menyakit dan melindungi sebuah alam dari gangguan orang yang tidak bertanggung jawab.
- 2) Sarimin ini adalah sosok yang tidak suka mengganggu, dan suka membantu anak buahnya ketika ada suatu masalah.

Dan terdapat amanat dalam cerita asal usul mitos *Batu Karut* ini yaitu

Amanat

Dari hasil wawancara dengan Bapak Icad ini. Amanat yang terdapat dalam cerita asal usul mitos *Batu Karut* desa Cianaga adalah sebagai berikut.

- 1) “ada sebuah kejadian yang dimana warga setempat menebang pohon Pr yang ada di sebuah *Batu Karut* tersebut yang dimana sosok Nyi Nagasari ini pun marah terhadap hal itu dan melampiaskan amarah nya terhadap peliharaan warga di sekitar yang suka memakan peliharaan peliharaan, seperti domba, ayam dan lain lain, dan pada saat itu warga sangat lah kesal dengan kejadian kejadian seperti itu”

Amanat yang terkandung dalam kutipan cerita di atas, bahwa kita harus bertanggung jawab terhadap hal apa yang telah kita lakukan jangan sampai merugikan orang yang di sekitar kita dan terkena dampaknya.

- 2) “mitos *Batu Karut* ini yaitu ada peribahasa bahwa *Batu Karut* tersebut akan jatuh dan akan mebenung sebuah desa Cinanga dan akan menjadi lautan, yang di mana ada tiga tempat yang akan bersatu untuk membendung sebuah sungai itu, yang pertama *Batu Peti* yang ada di kp Cikole dan di desa Cianaga, yang kedua yaitu *Cadas Gantung* yang di mana geografis nya ada di sebuah kampung Padangenyang, yang ketiga ada *Batu Karut*, yang letak nya di sebuah kampung *Batu Karut* itu sendiri, Tiga batu tersebut akan menjadi satu dan akan membendung sungai yang bernama Muara yang ada di desa Cianaga”

Amanat yang terkandung dalam kutipan cerita di atas yaitu, jika hal yang diceritakan di atas tidak ingin terjadi maka kita sebagai manusia tidak boleh merusak alam yang menjadi pelindung dalam kehidupan kita dan kita harus bisa melestarikan hal hal tersebut.

- 3) “Sebuah ipukan juga ada sebuah pohon yang sangat besar, dan pohon itu dipercaya sebagai tempat tinggal nya sarimin itu sendiri sebagai penunggu *Ipukan* itu Dan di *Ipukan* ini juga terdapat sebuah larang larangan tertentu, Yang pertama yaitu dilarang bicara Sembarang Yang kedua jangan sampai menantang hal hal yang di luar nalar”

Amanat yang terkandung dalam kutipan diatas kita sebagai manusia harus bisa menjaga mulut kita agar tidak bicara yang tidak perlu dikeluarkan dalam mulut kita. dan kita juga harus menjaga etika dan kesopanan dimanapun kita menginjakan kaki kita.

- 4) “selain itu juga banyak orang orang yang percaya terhadap keris yang ada di dalam *Batu Peti* ini dan banyak orang yang ingin memiliki nya, bahkan ada orang yang bersemedi di *Batu Peti* tersebut selama dua hari dua malam, namun tidak mendapatkannya, hal tersebut pun bukan hanya satu atau dua kali saja yang melihat hal tersebut, Bahkan sampai sekarang pun benda pusaka tersebut belum ada yang bisa memilikinya, Benda benda mistis tersebut sangat lah dipercaya bahwa keris tersebut sangat memberikan manfaat bagi yang memilikinya”

Dari amanat yang terkandung dalam kutipan cerita diatas bahwa, jika bukan milik kita sebarang apapun pengorbananmu dan seberapa pun perjuangannya jika hal tersebut belum menjadi milik kita maka hal tersebut tidak akan didapatkan.

Fungsi Mitos *Batu Karut* Desa Cianaga

Menurut Bastian dan Mitchell, fungsi mitos terdiri atas fungsi primer yang berkaitan dengan sistem sosial dan budaya, serta fungsi sekunder yang berkaitan dengan hal –hal di luar logika. Hasil penelitian bahwa menunjukkan mitos berfungsi sebagai sarana sosial dan ritual, serta sarana penyembuhan dan pembaharuan. Fungsi mitos bagi masyarakat setempat yaitu sebagai pernyataan dan kenyataan yang tidak terlihat secara kasat mata. Pemikiran antara dua alam yaitu alam nyata dan alam gaib yang dimana keduanya saling mengisi, yang di mana dunia nyata sebagai tempat kehidupan sedangkan dunia gaib sebagai sumber kehidupan.

Fungsi Mitos Yang ada di Desa Cianaga Sebagai berikut :

Mitos Sebagai Sarana Pendidikan

Berbagai cerita ataupun dongeng sering sekali bahwa masyarakat secara tidak sadar dianggap sebagai doktrin maupun dianggap sebagai pesan dari tuhan . jadi tidak perlu diragukan atau dipertanyakan secara kritik, keyakinan terhadap mitos tersebut menjadikan saran pendidikan yang paling benar terutama untuk menguatkan nilai nilai budaya, norma norma sosial dan keyakinan tertentu. Selanjutnya mitos juga jadi sebuah pegangan kepada masyarakat setempat yang harus mengetahui atau menyebarluaskan mitos mitos yang ada

di desa Cianaga khususnya yaitu yang berkaitan tentang mitos *Batu Karut*, yang dimana masyarakat harus bisa membedakan antara tempat biasa dan tempat yang masih dijaga oleh sesepuh dari dulu, hingga masyarakat akan tahu batas tentang tempat itu

Fungsi dan manfaat mitos yang ada di desa Cianaga bagi masyarakat

Menurut bastian dan mitchell (dalam Yusanti, 2019: 173), fungsi mitos terbagi dua, yakni primer dan sekunder. Fungsi primer untuk memberikan penjelasan tentang fakta-fakta, alam atau budaya, serta untuk membenarkan, memvalidasi, atau menjelaskan sistem sosial dan ritual adat tradisional.

Selanjutnya yaitu memberikan manfaat kepada masyarakat setempat yaitu salah satunya air yang mengalir di bawah batu karut yang memberikan manfaat kepada masyarakat mitosnya yaitu jika batu itu ada yang mengganggu maka air itu akan kering dan akan ada sebuah bencana bagi masyarakat yaitu akan mengalami kekeringan dan dibawah air tepatnya yaitu perbatasan atau jalan mahluk gaib dan konon katanya jika ada orang yang ingin memasuki daerah desa Cianaga dengan tujuan ingin melakukan kejahatan maka orang itu tidak akan melihat pemukiman warga melainkan akan melihat sebuah hutan yang tua di penuh kebun salak. Dan banyak orang yang sudah mengalami hal itu. Dan konon katanya jika ada tamu/orang luar daerah yang ingin memasuki daerah desa Cianaga itu sering sekali melihat jalan itu seperti ada dua dan untuk melihat jalan yang asli orang itu harus istighfar atau dengan cara membunyikan suara klakson agar melihat jalan yang asli. Tapi dengan seiring berkembangnya zaman banyak warga yang membuat rumah di tempat itu dan jalan semakin ramai dan tidak sepi, tapi meskipun begitu ada dua kejadian yang baru baru ini terjadi. Yang pertama ada orang yang membawa sepeda yang katanya dia melihat ada jalan dua yang di mana jalan nya itu sangat bagus dan lurus, dan orang itu malah memilih jalan itu dan tanpa sadar orang itu sudah ada di dekat sungai karena arah jalan itu untuk menuju ke sungai. Dan orang itu pun sempat dirawat ke sekawangi karena mengalami benturan di kepalanya dan berapa bulan kemudian orang itu meninggal dunia dikarenakan mengalami benturan di kepalanya. Kejadian kedua yaitu ada seorang pedagang dari Bandung sama persis kejadiannya seperti yang diatas tapi alhamdulillah orang ini selamat dan tidak memasuki jalan yang lurus tersebut, dikarenakan dia ingat dan sering ke memasuki desa Cianaga di belum melihat jalan serurus itu di daerah sini.

Yang kedua yaitu masyarakat bisa memanfaatkan lahan yang di dekat *Batu Karut* itu sendiri yang dimana masyarakat dibebaskan untuk mengelola sebuah lahan yang disekitar *Batu Karut* untuk dipergunakan untuk lahan pertanian, tujuannya yaitu yang pertama agar di sekitar *Batu Karut* tersebut tidak terlalu angker dan menakutkan saat tiba malam, meskipun lahan di sekitar *Batu Karut* tersebut tidak sepenuhnya milik pemerintah ada juga milik pribadi.

KESIMPULAN

Berdasarkan pada penelitian yang berjudul "struktur dan fungsi mitos *Batu Karut* desa Cianaga" ini peneliti memaparkan dua hal utama yaitu: pertama, penganalisisan struktur mitos *Batu Karut* di desa Cianaga. Kedua penganalisisan fungsi mitos *Batu Karut* desa Cianaga.

Dari dua hal utama tersebut, kesimpulan yang dapat penulis dalam penelitian ini sebagai berikut : Struktur dan fungsi mitos *Batu Karut* ini adalah suatu cerita asal usul sebuah tempat dan cerita mitos yang akan terjadi di desa Cianaga. Struktur dan fungsi mitos *Batu Karut* ini dibagi menjadi empat tempat penceritaan mitos, yang pertama mitos *Batu Karut*, yang kedua mitos *Cadas Gantung*, yang ketiga *Ipukan*, yang keempat *Batu Peti*, yang dimana empat tempat tersebut memiliki cerita yang saling berkaitan dengan batu karut itu sendiri.

Dari kajian struktur cerita asal usul mitos *Batu Karut* tersebut, dapat disimpulkan bahwa ke 4 tempat tersebut memiliki tokoh utama yang berbeda, yaitu lima tokoh tersebut. satu tokoh utama dan empat tokoh tambahan, yang pertama tokoh utama dalam cerita asal usul *Batu Karut* adalah Nyi Nagasari sebagai tokoh utama dalam cerita asal usul *Batu Karut*. Yang kedua Tokoh tambahan dalam *Cadas Gantung* yaitu Genderuwo, yang ketiga tokoh tambahan dalam *Ipukan* yaitu sarimin, yang keempat yaitu tokoh tambahan dalam *Batu Peti* yaitu keris dan yang kelima tokoh tambahan yaitu kerbau. Alur dalam cerita asal usul mitos *Batu Karut* ini sama yaitu alur maju,

Dan memiliki 9 latar tempat yaitu 1. *Batu Karut*, 2. gua / Bung Bulan, 3. *Cadas Gantung*, 4. Gunung lengsir, 5. *Ipukan*, 6. Pohon besar, 7. *Batu Peti*, 8. Sungai Muara, dan yang ke 9. Bukit Takerta. Selain itu juga cerita asal usul mitos *Batu Karut* ini terdapat latar waktu, dalam cerita asal usul mitos *Batu Karut* terdapat 3 latar waktu yang di mana dalam latar waktu tersebut menceritakan tentang sebuah kejadian yang akan terjadi dalam cerita asal usul mitos *Batu Karut* tersebut, selain itu juga terdapat dua latar sosial dalam cerita asal usul mitos *Batu Karut* tersebut yang di mana menceritakan tentang Nyi Nagasari sebagai tokoh utama dan sarimin sebagai tokoh tambahan dalam cerita asal usul mitos *Batu Karut* tersebut dan yang terakhir terdapat empat amanat dalam cerita asal usul mitos *Batu Karut* tersebut. Mitos *Batu Karut* ini memiliki dua fungsi bagi kehidupan masyarakat. Dari penelitian ini juga terdapat dua fungsi yang pertama Fungsi yang pertama sebagai sarana pendidikan yang dimana sebagai sarana pendidikan, dan untuk mengembangkan sastra lisan di sebuah lembaga pendidikan dan tidak secara sadar bahwa dalam cerita ini kita bisa memberikan edukasi pelajaran kepada anak-anak lewat penceritaan mitos daerah dengan begitu kita mewariskan cerita rakyat dan budaya kita. yang kedua fungsi bagi masyarakat yang dimana masyarakat dengan adanya tempat tersebut bisa merasakan adanya air bersih yang bisa digunakan dalam kehidupan sehari-hari ataupun dalam mengembangkan lahan pertanian persawahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Danandjaja, J. (1984). *Foklor Indonesia*. Jakarta: PT. Pustaka Utama Grafiti.
- Danandjaja, J. (2007). *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain*. Jakarta: Grafiti.
- Endraswara, S. (2009). *Metodologi Penelitian Folklor: Konsep, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: MedPress.
- MALAWAT, Insum. *Struktur dan Fungsi Mitos Kerajaan Raja Ampat. Melanesia*, 2017, 2.1: 1-6.
- Purnamasari, Dewi Cahya. (2013). *Rekonstruksi cerita rakyat asal-usul Girilangan Banjarnegara*. Skripsi. Fakultas bahasa dan seni universitas negeri Semarang.
- Taum, Y. Y. (2011). *Teori-teori analisis sastra lisan: strukturalisme Levi-Strauss. Studi Sastra Lisan: Sejarah, Teori, Metode, Dan Pendekatan, Disertai Dengan Contoh Penerapannya*. (2006), 159-93.
- Yusanti, E. (2019). *Fungsi mitos dalam kehidupan masyarakat Pulau Temiang, Jambi*. *Jurnal Totobuang*, 7(1), 171-181.